

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak ditanam di Indonesia, baik oleh perkebunan swasta, pemerintah, maupun perkebunan rakyat. Tanaman kelapa sawit menghasilkan minyak sawit mentah (CPO) dan minyak sawit inti (KPO) yang bernilai ekonomi tinggi. Limbah padat dari proses produksi kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar, bahan baku industri mebel, pakan ternak dan alelokimia (Fauzi, Widyastuti, Satyawibawa, dan Paeru., 2012). Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman perkebunan utama di Indonesia yang tercermin dari perkembangan luas lahan dan peningkatan produksi di Indonesia (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2015). Selain memanfaatkan potensi lahan yang ada, memaksimalkan output atau produksi dari perkebunan kelapa sawit dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu cara yang harus diperhatikan untuk memaksimalkan output tersebut adalah penggunaan bibit kelapa sawit yang berkualitas. Bibit merupakan produk dari suatu proses pengadaan tanaman yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian produksi tanaman budidaya. Bibit yang unggul dalam budidaya dapat didapatkan dengan kegiatan pembibitan (Afrizon, 2017).

Gulma di pembibitan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) menjadi salah satu masalah yang dihadapi untuk mendapatkan bibit yang baik. Karena gulma bersaing dengan bibit untuk ruang tumbuh, sinar matahari, dan karbon dioksida (Antika, Nanik, dan Sugiarno., 2014). Pembersihan lahan dari gulma sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit daun pada tanaman kelapa sawit, karena gulma dapat menjadi inang. Penyakit yang menyerang bibit kelapa sawit adalah patogen yang ditularkan melalui air, sehingga perlu berhati-hati dengan hujan dan angin kencang, karena dapat membawa spora dari sumber ke perkebunan kelapa sawit (Sutarman, 2017).

Pengendalian gulma dapat dilakukan secara manual dan kimiawi. Pengendalian gulma secara manual dilakukan dengan cara mencabut gulma dengan tangan, menggunakan alat pertanian. Alat yang digunakan antara lain sabit, cangkul, garu, dan parang (Pahan, 2013). Sedangkan Pengendalian secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan herbisida. herbisida adalah suatu material atau senyawa yang mengandung bahan kimia beracun yang digunakan untuk menghambat pertumbuhan tanaman, menekan pertumbuhan tanaman atau mengendalikan vegetasi yang tidak diinginkan yang tumbuh pada lahan budidaya (Hovda dkk., 2016)

Pengendalian gulma dapat dilakukan secara kimiawi dengan herbisida. Ada 2 jenis sifat herbisida yang sering digunakan yaitu kontak dan sistemik. Hal yang mempengaruhi efektivitas herbisida adalah dosis herbisida. Syarat herbisida yang digunakan yaitu tidak berbahaya bagi manusia, hewan, dan lingkungan. Bila digunakan dengan benar, herbisida ini efektif mengendalikan gulma sasaran, memiliki umur simpan yang panjang dan biaya operasional yang relatif rendah (Barus, 2020). Pengendalian gulma di pembibitan utama di PTPN VI Unit Usaha Bunut adalah gulma yang berada disekitar polibag dan pengendaliannya dilakukan secara kimiawi.

1.2 Tujuan

Dalam penulisan Tugas Akhir ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mampu mengidentifikasi jenis gulma yang tumbuh di areal pembibitan utama kelapa sawit.
2. Mampu menghitung kerapatan mutlak dan kerapatan nisbi gulma pada pembibitan utama kelapa sawit.
3. Mampu melakukan cara mengendalikan gulma diantara polibag secara kimiawi pada pembibitan utama kelapa sawit.

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Umum PT Perkebunan Nusantara VI

PT. Perkebunan Nusantara VI berdiri atas dasar PP No. 11 tanggal 14 Februari 1996, dan disahkan oleh Akta Notaris Harun Kamil, S.H. No. 39 Tanggal 11 Maret 1996, dan diubah dengan Akta Notaris Sri Rahayu Hadi Prasetyo, S.H. di Jakarta Nomor 19 tanggal 30 September 2020 (PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Bunut, 2023)

Asset PT. Perkebunan Nusantara VI merupakan pelebunan dari kekayaan proyek-proyek pengembangan PTPN III, PTPN IV, PTPN VI, dan PTPN VII yang berada di wilayah Sumatera Barat dan Jambi. Kantor Pusat terletak di Jalan Lingkar Barat, Kenali Asam, Kota Baru, Jambi. Sampai dengan Tanggal 31 Desember 2016, PT. Perkebunan Nusantara VI menguasai areal perkebunan yang telah mendapatkan Sertifikat Hak Guna Usaha (HGU) dan Sertifikat Hak Guna Bangunan (HGB) seluas 35.576 ha, yang terdiri atas areal yang digunakan untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit seluas 31.892 ha, the seluas 3.184 ha dan kopi seluas 500 ha (PT. Perkebunan Nusantara VI, 2023)

PT. Perkebunan Nusantara VI memiliki 14 unit bisnis. 8 pabrik dengan kapasitas 305 ton TBS per jam, 1 *Crum Rubber Mill* (CRF) kapasitas 20 ton karet kering per hari, 2 pabrik teh kapasitas daun basah 125 ton per hari, 2 buah mesin teh celup dengan kapasitas 150 boks/jam atau 2,5 boks/menit per hari (PT. Perkebunan Nusantara VI, 2023)

Bahan baku pengolahan di pabrik tidak hanya yang dipanen di kebun saja, namun juga tandan buah segar (TBS), bahan olahan gom, daun teh, dan lain-lain yang dibeli dari petani sekitar lokasi. Sebagai wujud dari upaya perluasan wilayah, PT. Perkebunan Nusantara VI saat ini memiliki anak perusahaan, yaitu Unit Usaha Bunut.

2.2 Visi dan Misi PT Perkebunan Nusantara VI

PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Bunut mempunyai visi untuk menjadi Perusahaan Perkebunan terdepan yang memberikan nilai manfaat tertinggi dan berkelanjutan kepada *Stakeholders* (PT. Perkebunan Nusantara VI, 2023). Untuk mencapai visi perusahaan, maka misi yang dilakukan yaitu:

a. Fokus Mengelola Perkebunan

Fokus mengelola perkebunan kelapa sawit, karet, teh, kopi secara berkelanjutan, serta bekerja sama dengan petani dan mitra lainnya.

b. Menciptakan Produk Unik

Menciptakan produk unik berkelanjutan dan konsisten yang memiliki standar kinerja tinggi, keunggulan operasional serta ramah lingkungan.

c. Hasil Finansial Tinggi

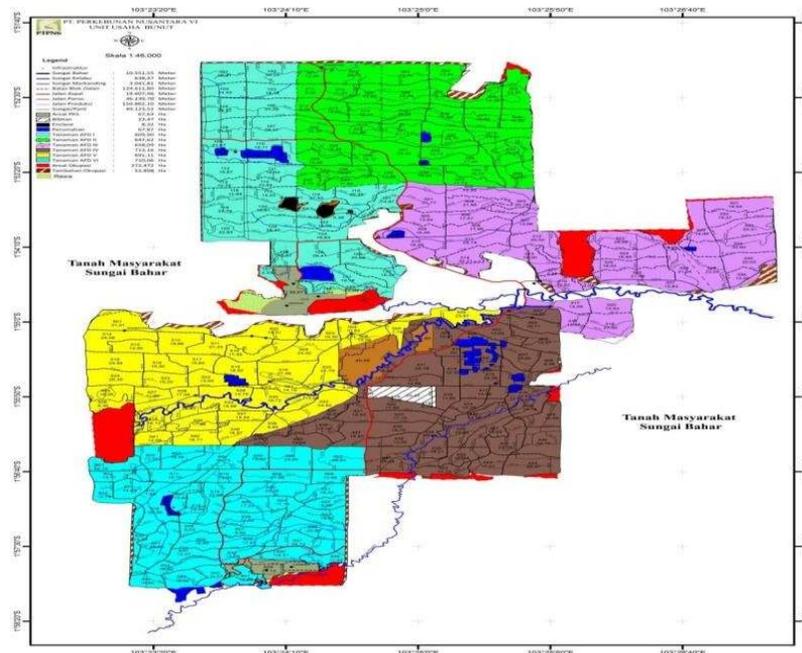
Memberikan hasil finansial yang tinggi melalui pemasaran yang sangat baik.

d. Lingkungan Kerja Kondusif

Membangun lingkungan kerja yang kondusif serta memiliki nilai etika yang tinggi untuk kompetensi sumber daya manusia di perusahaan.

2.3 Lokasi Areal Perusahaan

Wilayahnya secara Geografis tergolong formasi Tertier dengan batuan berpasir (*Sand Stone*) dan batuan liat (*Clay Stone*) dan bentuk permukaan tanahnya datar serta bergelombang. Jenis tanahnya *Psammetic Papeludult* dan *Typic Paleudult* dengan tekstur lempung liat berpasir dan drainase tergolong sedang. Unit Usaha Bunut merupakan Perkebunan kelapa sawit Inti PT. Perkebunan Nusantara VI, yang lokasinya berada di Desa Markanding dan Pinang Tinggi, Kecamatan Bahar Utara, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi (PT. Perkebunan Nusantara, 2023). Untuk lebih jelasnya peta areal PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Bunut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta areal PTPN VI Usaha Bunut

Sumber: PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Bunut, 2023

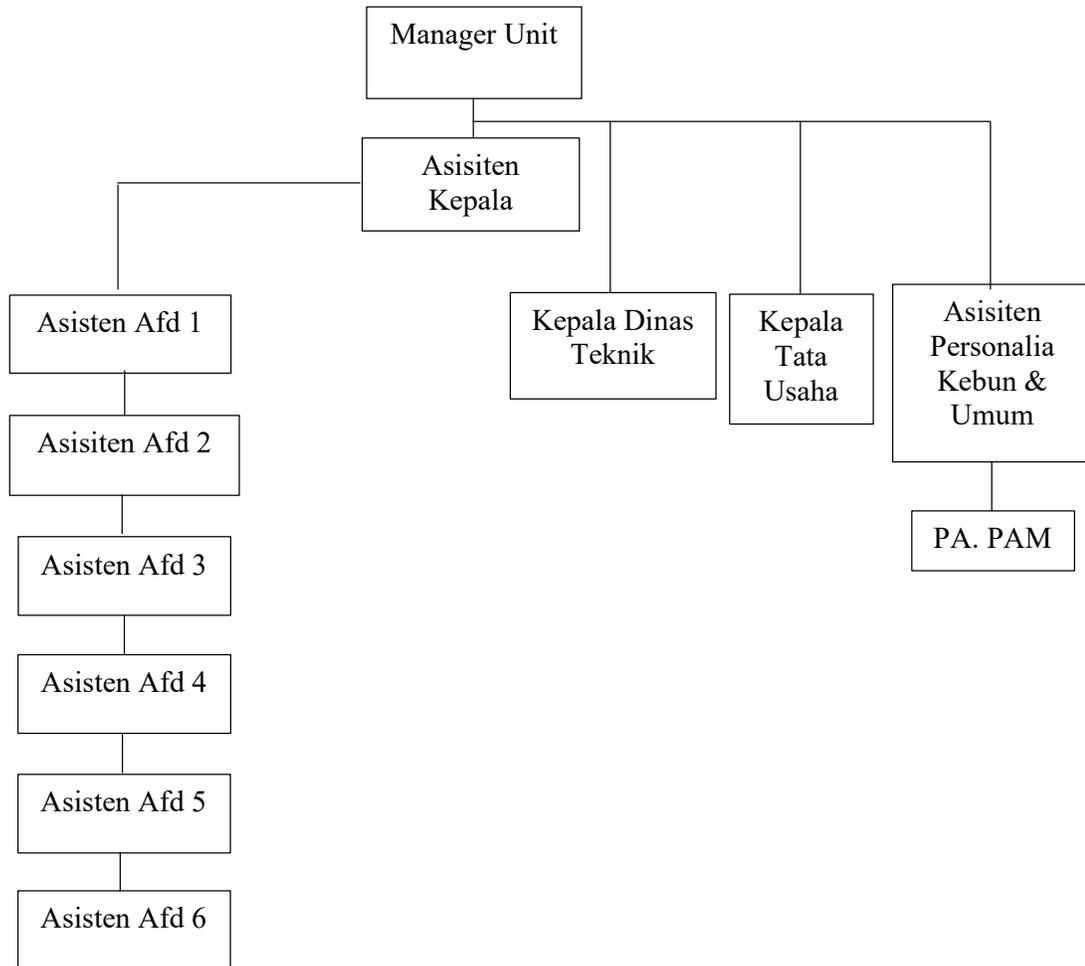
Unit Usaha Bunut dibentuk sesuai dengan SK Direksi No.06.05/KPTS/006/2000 tanggal 24 April 2000 adalah penggabungan dua Management atau Asset Unit Usaha Bunut yaitu Kebun Inti Pinang Tinggi dan Kebun Inti Bunut, yang luas wilayah kerjanya $\pm 4.475,08$ ha. Perincian sesuai dengan SK HGU sebagai berikut:

- SK HGU No.776/1989 (ex Kebun Inti Pinang Tinggi) = 2.333.800 m²
- SK HGU No.777/1989 (ex Kebun Inti Bunut) = 2.141.284 m²

2.4 Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Bunut

Struktur organisasi adalah pengorganisasian jabatan-jabatan bagi setiap orang yang tergabung dalam suatu perusahaan. Pangkat tertinggi PT. Perkebunan Nusantara VI dilayani oleh manajer dan diselesaikan oleh staf masing-masing departemen. Struktur organisasi ini membantu memisahkan tugas dan izin untuk masing-masing area kerja., dapat dilihat pada Gambar 2.

Berikut merupakan struktur organisasi di PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Bunut :



Gambar 2. Struktur organisasi PTPN VI Unit usaha bunut
Sumber: PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Bunut,
2023